

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi kasus Desa Geger Kec. Kedungadem-Bojonegoro)

Fauzi Adnan

Program Studi S2 Sosiologi, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jln. Ir. Sutami No.36A Surakarta 57126

Email: fauziadnannn1@gmail.com

Abstrak: *In community empowerment, such as the Tirtayasa Embung tourist village, there is no entry fee and you only have to pay what you can and parking fees, so what about maintaining the Tirtayasa Embung management if there is no fee to enter the tourist attraction but there are many new places to use as photo spots. People who manage the Tirtayasa and Gastrak reservoirs receive a salary for management if they are not charged a fee. Tourists will feel comfortable and at home if the tourist attraction has complete facilities and infrastructure. This is contrary to what exists in the Jatimulyo Tourism Village where facilities and infrastructure are not yet available optimally. So far, the development of existing tourism potential has come from community self-funding. According to the description, researchers are interested in conducting research with the title "Community Empowerment through the development of Tourism Villages (Case study in Geger Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency)"*

Keywords: *Evaluation, Village Road Planning, Rigid Pavement*

Abstrak: Bagaimana dengan pengelolaan Embung Tirtayasa jika tidak dipungut biaya masuk dan banyak lokasi baru yang bisa dijadikan spot foto? Di kawasan pemberdayaan masyarakat, seperti desa wisata Tirtayasa Embung, tiket masuknya gratis dan hanya dikenakan biaya parkir. Jika tidak dipungut biaya, maka penanggung jawab pengelolaan waduk Tirtayasa dan Gastrak diberi upah atas pekerjaannya. Apabila destinasi wisata dilengkapi dengan segala sarana dan prasarana yang diperlukan, maka pengunjung akan merasa nyaman dan betah. Hal ini berbeda dengan keadaan di Desa Wisata Jatimulyo yang infrastruktur dan pelayanannya masih terbelakang. Selama ini swadaya masyarakat menjadi motor penggerak pengembangan potensi pariwisata. Uraian tersebut menyebutkan bahwa "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro)" menarik minat para akademisi.

Kata Kunci : Evaluasi, Perencanaan Jalan Desa, Perkerasan Kaku

1. PENDAHULUAN

Sebuah "proses menjadi" dan bukan "proses instan" adalah pemberdayaan. Pemberdayaan dapat digambarkan sebagai suatu proses menyeluruh dan dinamis yang melibatkan motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut harus diberdayakan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan, serta menawarkan berbagai kemudahan dan peluang untuk memperoleh akses terhadap sistem sumber daya kesejahteraan sosial, yang semuanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Orang-orang yang hidup bersama membentuk masyarakat; hidup bersama dapat dipahami sebagai hidup dalam suatu tatanan sosial, dan hubungan antar manusia akan mengarah pada terciptanya keadaan tersebut.

Sebuah pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan nilai dan martabat segmen masyarakat kita yang terpenjara dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Permasalahan yang dihadapi umat manusia saat ini berasal dari perubahan peradaban yang cepat, luas, dan mendasar. Kompleksitas, ketidakpastian, dan konflik yang ditimbulkan oleh perubahan juga menghadirkan persoalan-persoalan yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang dirugikan akibat pembangunan, sehingga mengubah situasi dan peran aktor. Tiga pilar ekonomi utama pengembangan

pariwisata negara adalah pengenalan budaya kepada pengunjung, penciptaan lapangan kerja, dan penciptaan lapangan kerja.

Bagaimana dengan pengelolaan Embung Tirtayasa jika tidak dipungut biaya masuk dan banyak lokasi baru yang bisa dijadikan spot foto? Dalam setting pemberdayaan masyarakat, seperti desa wisata Tirtayasa Embung, yang ada hanya bayar semampunya dan biaya parkir. Jika tidak dipungut biaya, maka penanggung jawab pengelolaan waduk Tirtayasa dan Gastrak diberi upah atas pekerjaannya. Apabila destinasi wisata dilengkapi dengan segala sarana dan prasarana yang diperlukan, maka pengunjung akan merasa nyaman dan betah. Hal ini berbeda dengan keadaan di Desa Wisata Jatimulyo yang infrastruktur dan pelayanannya masih terbelakang. Selama ini swadaya masyarakat menjadi motor penggerak pengembangan potensi pariwisata. Wisatawan menilai akses jalan yang kecil dan tidak nyaman karena terdapat lubang di beberapa lokasi yang dapat menarik wisatawan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa para sarjana sangat ingin melakukan kajian di bawah judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Desa Wisata (Studi kasus di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro)”

1.1. Pemberdayaan Masyarakat

1.1.1. Pengertian Pemberdayaan

Ambar Teguh S mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut: pemberdayaan berasal dari istilah kekuasaan, yang berarti kekuatan, tenaga, kapasitas bertindak, atau kesanggupan melakukan sesuatu. Selain itu, kata pemberdayaan berasal dari kata bahasa Inggris “empower”, yang memiliki dua arti menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford dan Mariam Webster: **to give power or authority to** atau mengalihkan wewenang, kekuasaan, dan kendali kepada orang lain; Arti yang kedua adalah memberdayakan atau memberikan kemampuan, atau melakukan upaya untuk memberdayakan atau memberikan kemampuan. Yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah “proses menjadi”, bukan “proses kelembagaan”. Ada tiga fase dalam proses pemberdayaan: kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan.

1.1.2. Tahap Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Tiga langkah proses pemberdayaan secara sederhana didefinisikan sebagai berikut: kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan. Tingkat pertama adalah kesadaran; Pada titik ini, sasarannya misalnya, sekelompok masyarakat miskin diberikan pencerahan berupa kesadaran bahwa mereka berhak memiliki apa pun. Mereka diberi pengetahuan bahwa jika mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinan, mereka bisa mencapai kesejahteraan. Misalnya, sistem yang diterapkan pada saat ini menawarkan pemahaman tentang sifat **belief, kognisi, dan healing**.

Fase kedua adalah peningkatan kapasitas, kadang-kadang dikenal sebagai pemungkin atau hanya “capacity building” dalam bahasa umum. Individu yang bersangkutan harus terlebih dahulu mampu (enabling) agar dapat diberikan kekuasaan atau wewenang. Misalnya, daerah yang menginginkan otonomi harus memiliki program kapasitas sebelum diberikan otonomi daerah untuk memastikan bahwa mereka mampu menangani kewenangan yang baru diberikan.

Langkah ketiga sangat jelas, namun kita tidak mahir dalam melaksanakannya karena kita gagal menyadari bahwa meski dalam kesederhanaannya, ada batasannya. Konsep utamanya adalah kemampuan penerima menentukan daya apa yang dapat disuplai atau diterima. Pemberian pengakuan kepada kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang telah menjalani pelatihan kesadaran dan kemampuan masih memerlukan penyesuaian dengan kemampuan manajemen perusahaan.

1.1.3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Menurut Sri Najiati, Agus Asmana, dan I Nyoman N. Suryadiputra, ada empat prinsip pedoman pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip kesetaraan Prinsip dasar pemberdayaan masyarakat adalah persamaan status atau eksistensi antara masyarakat dengan lembaga penyelenggara program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Partisipasi
Inisiatif pemberdayaan partisipatif yang diselenggarakan, dilaksanakan, diawasi, dan dinilai oleh masyarakat merupakan inisiatif yang berpotensi menumbuhkan kemandirian masyarakat.
3. Keswadayaan atau Kemandirian
Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mendahulukan keterampilan masyarakat di atas bantuan dari luar. Gagasan ini memandang masyarakat miskin sebagai individu yang memiliki kapasitas terbatas (the have little) dan bukan sebagai objek tanpa kemampuan (the have not).
4. Berkelanjutan
Program pemberdayaan harus direncanakan agar dapat bertahan dalam jangka panjang, meskipun pada awalnya fungsi pendamping lebih diutamakan daripada fungsi masyarakat.

1.1.4. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah membentuk manusia menjadi makhluk mandiri yang mampu mandiri dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan lingkungannya.

1.2. Desa Wisata

1.2.1. Pengertian Desa Wisata

Menurut Chafid Fadeli, desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memberikan suasana yang mewujudkan keaslian desa baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, arsitektur bangunan, dan struktur desa. Juga mencakup kawasan-kawasan potensial yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti makanan dan minuman, cinderamata, akomodasi, dan kebutuhan wisata lainnya.

1.2.2. Kriteria Desa Wisata

1. Mempunyai potensi menjadi daerah tujuan wisata yang unik dan khas karena susunan sosial budaya masyarakat serta ciri fisik kawasan pedesaan.
2. Memiliki infrastruktur yang diperlukan untuk memungkinkan operasi pariwisata pedesaan, serta bantuannya.
3. Berdialog dengan pasar pariwisata yang dibuktikan dengan banyaknya pengunjung.
4. Komunitas lokal mendukung kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan pembangunan terkait pariwisata di daerah tersebut.

1.2.3. Pengembangan Desa Wisata

Proses pengembangan atau pemajuan desa wisata dikenal dengan istilah pengembangan desa wisata. Lebih tepatnya, pengembangan desa wisata adalah proses melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

1.2.4. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Ketika keterlibatan masyarakat dalam pembangunan didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat setempat adalah hakim terbesar atas apa yang perlu dilakukan, maka hal ini menjadi penting. Agar keterlibatan yang sesungguhnya terjadi, maka masyarakat harus dilibatkan dalam setiap langkah pembangunan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pemantauan program pengembangan desa wisata.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pengumpulan data secara metodelis, disengaja, dan terencana dengan menggunakan pendekatan atau strategi tertentu untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul.

2.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian semacam ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara, dokumentasi, dan metode lainnya. Hal ini dikenal dengan penelitian lapangan (Field Research). Kami mengumpulkan data primer dalam bentuk mentah dari masyarakat, namun analisis lebih lanjut masih diperlukan.

2.1.2. Sifat Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif diartikan sebagai segala upaya untuk mengkarakterisasi, menyajikan, menganalisis, dan menafsirkan fakta guna memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang ada.

2.2. Sumber Data

2.2.1. Data Primer

Sumber data primer, seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti, merupakan sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, baik secara terpisah maupun kolektif.

2.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah kumpulan tugas analisis yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan yang berbeda dari yang diperoleh dari pengumpulan dan analisis data sebelumnya, atau untuk menafsirkan dan menarik kesimpulan.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik berikut digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini:

2.3.1. Wawancara

Untuk membangun makna pada suatu isu tertentu, dua orang bertemu dan bertukar informasi atau ide melalui pertanyaan dan tanggapan, itulah yang Esterbwrng definisikan sebagai wawancara.

2.3.2. Dokumentasi

Menurut Moleong, pendekatan dokumentasi telah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian karena dokumen sering digunakan untuk kajian, interpretasi, bahkan prediksi. Informasi tersebut dikumpulkan melalui catatan tertulis, gambar peristiwa dan kegiatan, serta formulir kerja kegiatan.

2.4. Teknik Analisis Data

Para peneliti menggunakan metode analisis kualitatif lapangan karena informasi yang dikumpulkan dari wawancara langsung dengan masyarakat berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menyelidiki dan mendokumentasikan aktualitas kejadian yang ada dengan kemampuan terbaiknya. Proses analisis data kualitatif bersifat induktif; yaitu, dimulai dengan data dan membangun hipotesis. Data tersebut kemudian terus dicari hingga diperoleh kesimpulan, dengan memperhatikan hipotesis yang dikembangkan berdasarkan data tersebut.

3. HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

3.1. Pemeberdayaan Melalui Pendampingan Desa

Ketika masyarakat benar-benar berpartisipasi dalam pembangunan, maka hal tersebut merupakan langkah penting menuju pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan desa wisata. Hal ini terutama berlaku ketika pemahaman masyarakat mengenai apa yang dibutuhkan merupakan hal yang terpenting. Agar ada partisipasi yang sesungguhnya, maka masyarakat harus dilibatkan dalam setiap tahapan proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengawasan program pengembangan desa wisata. Kesiadaan, peluang, dan kemampuan masyarakat semuanya berdampak besar terhadap partisipasi masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam pembuatan desa wisata dapat memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam pelaksanaan dan pengawasannya. Sebuah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dibuat dengan menggunakan informasi ini.

4. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan di Desa Geger berfungsi pada sektor wisata unggulan berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kedungadem. Dengan fokus pada kerajinan bambu hasil kreasi perkumpulan Guyup Rukun, tujuannya adalah desa Geger. Selain itu, Kelompok Sadar Wisata Geger (Podarwis) membawahi Tirtayasa Embung, event akar rumput tahunan, dan arena Wonosari Indah. Ketiga potensi tersebut mempunyai kemampuan dalam menurunkan angka kriminalitas dan pengangguran serta berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kehadiran kota wisata membuat masyarakat tetap sibuk, memberikan pekerjaan, mendorong keterlibatan, dan berpotensi memberdayakan keresahan masyarakat.



Gambar 1. Foto dengan narasumber 1



Gambar 2. Foto dengan narasumber 2

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi Abu Dan Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013)

- Admoko Hadi Prastyo T,," Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman," *Media Wisata* ,(Vol. 12 No.2 November 2014)
- Desiati Rosita , "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata," Dalam Jurnal Ilmiah DIKLUS (edisi XVII, No.01,September 2013)
- Dokumen Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Effendi noer Tadjuddin, "Strategi Pengembangan Masyarakat :Alternatif Pemikiran Reformatif," *Sosial Politik* (Vol.3 No.2 November 1999)
- Hidayah Iatoria Novie," Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Jatimulyo, girimulyo, kulon progo, daerah istimewa Yogyakarta," Skripsi jurusan ilmu administisi Negara fakultas ilmu sosial di universitas Yogyakarta, 2017